

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengelolaan data dan pembahasan hasil pengelolaan data. Data ini di regres dengan menggunakan regresi linier dengan program *eviews7*. Adapun urutan-urutan pembahasan pada bab ini secara sistematis adalah sebagai berikut: statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis data yang berupa analisis regres, pengujian variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Dengan kata lain Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran informasi mengenai deskripsi dari suatu variabel penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan antara lain: nilai perusahaan, keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menghapus beberapa data dengan *adjustment* untuk menghilangkan data *outliyer* yang terlalu besar maupun kecil. Adapun hasil penelitian statistik deskriptif pada halaman selanjutnya dalam tabel 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	PBV	DER	TAG	DPR	SIZE
Mean	3.273602	0.751657	0.192636	0.342249	6.626316
Median	2.107300	0.603200	0.162000	0.282500	6.412200
Maximum	21.18640	2.641300	0.637800	2.631600	8.304700
Minimum	0.098000	0.104100	0.001800	0.000800	5.317100
Std. Dev.	3.629133	0.527916	0.131574	0.348704	0.704405

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.1 perhitungan statistik deskriptif diatas, menunjukkan nilai perusahaan yang di proksikan dengan *price to book value* (PBV) yaitu harga saham per lembar saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham. PBV memiliki rata-rata sebesar 3.273602. Nilai PBV minimum sebesar 0.098000. Nilai PBV maksimum 21.18640 dengan standar deviasi PBV sebesar 3.629133.

Berdasarkan tabel 4.1 perhitungan statistik deskriptif diatas, menunjukkan keputusan pendanaan yang di proksikan dengan *debt equity ratio* (DER) yaitu total utang dibagi total ekuitas. DER memiliki rata-rata sebesar 0,751657. Nilai DER minimum 0,104100. Nilai DER maksimum 2,641300 dengan standar deviasi DER sebesar 0,527916.

Berdasarkan tabel 4.1 perhitungan statistik deskriptif diatas, menunjukkan keputusan investasi yang di proksikan dengan *total aset growth* (TAG) yaitu total aset tahun ini dikurangi total aset tahun sebelumnya dibagi total aset tahun sebelumnya. Nilai TAG memiliki rata-rata sebesar 0,192636. Nilai TAG minimum sebesar 0,001800. Nilai TAG maksimum sebesar 0,637800 dengan standar deviasi TAG sebesar 0,131574.

Berdasarkan tabel 4.1 perhitungan statistik deskriptif pada halaman sebelumnya, menunjukkan kebijakan deviden yang di proksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR) yaitu deviden per lembar saham dibagikan laba per lembar saham. Nilai DPR Memiliki rata-rata sebesar 0,342249. Nilai DPR minimum sebesar 0,000800. Nilai DPR maksimum sebesar 2,631600 dengan standar deviasi sebesar 0,348704.

Berdasarkan tabel 4.1 perhitungan statistik deskriptif pada halaman sebelumnya, menunjukkan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *size* yaitu log of total penjualan. *Size* memiliki rata-rata sebesar 6,626316. Nilai *size* minimum sebesar 5,317100. Nilai *size* maksimum sebesar 8,304700 dengan standar deviasi *size* sebesar 0,704405.

B. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan dsitribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarti, 2012). Uji penyimpangan asumsi klasik, dijabarkan sebagai berikut :

a. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi yang baik adalah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam menguji heterokedastisitas dapat menggunakan metode *uji glejser*, *uji harvey*, *uji white* (Ghazali dan Ratmono, 2013). Apabila dalam pengujian statistik ditemukan hubungan yang signifikan, Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedasitas dan jika heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedasitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen. Jika probabilitas $>0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika probabilitas $<0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.377906
Prob. F(4,120)	0.0554
Keterangan	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.2 diatas maka diketahui bahwa variabel independen meliputi keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan deviden, dan ukuran perusahaan menunjukkan angka probabilitas dengan signifikan diatas 0,05 atau

> 5% yang dapat dilihat dari tabel Probabilitas F sebesar 0,0554 yang artinya data sampel penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t atau tahun sekarang dengan $t-1$ atau tahun sebelumnya. Dengan menggunakan metode *Correlogram Squared of Residual*. Menurut Ghozali (2013), model regresi yang baik jika regresi bebas autokorelasi dari autokorelasi. Jika terdapat p -value yang signifikan lebih besar pada tingkat 5% dari 36 lag tersebut. Maka dalam pemodelan masih tidak terdapat autokorelasi dan sebaliknya jika terdapat p -value yang signifikan lebih kecil pada tingkat 5% dari 36 lag tersebut. Maka dalam pemodelan masih terdapat autokorelasi sependapat dengan Akbar (2008) menyatakan bahwa cara mendeteksi autokorelasi bisa dilihat dari *Correlogram Squared of Residual*, untuk menentukan model regresi terjadi autokorelasi atau tidak sebagai berikut :

- a. Jika p value pada *Correlogram Squared of Residual* $> 0,05$ artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika p value pada *Correlogram Squared of Residual* $< 0,05$ artinya terjadi autokorelasi.

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
. .	. .	1	-0.011 -0.011	0.0160	0.899
. .	. .	2	-0.057 -0.058	0.4555	0.796
. .	. .	3	0.002 0.000	0.4558	0.928
. .	. .	4	-0.041 -0.044	0.6807	0.954
* .	* .	5	-0.071 -0.072	1.3716	0.927
. .	. .	6	-0.029 -0.037	1.4897	0.960
. .	. .	7	-0.003 -0.013	1.4908	0.983
. .	. .	8	-0.007 -0.014	1.4985	0.993
* .	* .	9	-0.080 -0.089	2.3936	0.984
. .	. .	10	-0.034 -0.047	2.5534	0.990
. .	. .	11	0.038 0.021	2.7624	0.994
. .	. .	12	0.071 0.065	3.4959	0.991
. .	. .	13	-0.044 -0.049	3.7780	0.993
* .	* .	14	-0.111 -0.126	5.5928	0.976
. .	. .	15	0.033 0.015	5.7554	0.984
. *	. *	16	0.120 0.120	7.8946	0.952
. .	. .	17	-0.016 -0.004	7.9350	0.968
* .	* .	18	-0.102 -0.124	9.5250	0.946
. .	. .	19	0.000 -0.033	9.5250	0.964
. *	. *	20	0.078 0.095	10.461	0.959
. .	. .	21	-0.052 -0.015	10.886	0.965
. .	. .	22	-0.036 -0.059	11.088	0.973
. *	. *	23	0.130 0.080	13.774	0.933
. *	. *	24	0.093 0.114	15.164	0.916
. .	. .	25	-0.044 0.014	15.482	0.929
. .	. .	26	-0.057 -0.064	16.023	0.936
. .	* .	27	-0.053 -0.107	16.494	0.943
. .	. .	28	-0.031 -0.033	16.657	0.955
* .	. .	29	-0.082 -0.024	17.794	0.948
. .	. .	30	0.011 0.035	17.814	0.961
. .	* .	31	-0.022 -0.090	17.900	0.971
. *	. *	32	0.172 0.143	23.042	0.877
* .	* .	33	-0.119 -0.085	25.551	0.819
. .	. .	34	-0.007 0.027	25.559	0.851
. *	. *	35	0.139 0.077	29.044	0.750
. .	. .	36	0.029 -0.003	29.198	0.782

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.3 uji autokorelasi pada halaman sebelumnya menunjukkan, bahwa nilai probabilitas dari 36 lag diatas 5% atau 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi.

c. Uji Multikoleniaritas

Uji Multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolenearitas dapat dilihat dari Melihat *Variance Inflation* Faktor (VIF) yaitu faktor pertambahan ragam. Mendeteksi dengan melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF), jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4

Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Keputusan Pendanaan	1.032987	Tidak terjadi multikolinearitas
Keputusan Investasi	1.036056	Tidak terjadi multikolinearitas
Kebijakan Deviden	1.028170	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	1.018867	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Lampiran 7

Pada tabel 4.4 uji Multikolinearitas diatas, diperoleh bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF jauh dibawah angka 10. Dengan kata lain dapat

disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikoleniaritas atau tidak terjadi multikoleniaritas dalam model regresi yang digunakan.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

a. Uji T

Uji t merupakan uji untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini menguji variabel independen yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan deviden, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan, Uji t dapat dilihat melalui nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen dan jika nilai probabilitas $> 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disusun persamaan matematis sebagai berikut :

$$\text{Nilai Perusahaan} = -4,627624 - 0,229160 \text{ Keputusan Pendanaan} + 0,257814 \\ \text{Keputusan Investasi} + 3,512307 \text{ Kebijakan Deviden} + 1,029490 \text{ Ukuran} \\ \text{Perusahaan} + e$$

Tabel 4.5

Uji T

Variable	Coefficient	Prob.
C	-4.627624	0.1082
DER	-0.229160	0.6912
TAG	0.257814	0.9114
DPR	3.512307	0.0001
SIZE	1.029490	0.0177

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai probabilitas dari variabel keputusan pendanaan (DER) sebesar 0,6912. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas untuk keputusan pendanaan lebih besar dari nilai signifikan 5% yang digunakan Hal tersebut menunjukkan hipotesis 1 ditolak, yang artinya keputusan keputusan pendanaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi variabel keputusan investasi sebesar -0,229160 bernilai negatif. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan keputusan pendanaan 1 satuan maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -0,229160 dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai probabilitas dari variabel keputusan investasi (TAG) sebesar 0,9114 . Hal ini menunjukkan nilai probabilitas untuk keputusan investasi lebih besar dari nilai signifikan 5% yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan hipotesis 2 ditolak, yang artinya keputusan investasi tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi variabel keputusan investasi sebesar 0,257814 bernilai positif. Hal ini

berarti apabila terjadi kenaikan keputusan investasi 1 satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,257814 dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.5 pada halaman sebelumnya diketahui nilai probabilitas dari variabel kebijakan deviden (DPR) sebesar 0,0001 Hal ini menunjukkan nilai probabilitas untuk kebijakan deviden lebih kecil dari nilai signifikan 5%. Hal tersebut menunjukkan hipotesis 3 diterima, yang artinya kebijakan deviden mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi variabel kebijakan deviden sebesar 3,512307 bernilai positif. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan kebijakan deviden 1 satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 3,512307 dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.5 pada halaman sebelumnya diketahui nilai probabilitas dari variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,0177 Hal ini menunjukkan nilai probabilitas untuk ukuran perusahaan lebih kecil dari nilai signifikan 5% yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan hipotesis 4 diterima, yang artinya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 1,029490 bernilai positif. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan ukuran perusahaan 1 satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 1,029490 dan sebaliknya.

b. Uji F

Uji Statistik F merupakan uji model dalam suatu penelitian dimana untuk menguji model dapat dilakukan dengan cara diukur dari *Goodness of fitnya*.

Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Cara mendeteksi uji statistik F dengan melihat tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6

Uji F

F-statistic	5.850702
Prob(F-statistic)	0.000240

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 5.850702 dengan probabilitas (Prob F-statistic) sebesar 0.000240, menyatakan bahwa probabilitas jauh lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan atau dapat dikatakan bahwa keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Semakin besar nilai *Adjusted R²* menandakan modelnya baik, karena semakin besar nilai *Adjusted R²* dapat menjelaskan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Dengan kata lain berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghazali dan Ratmono, 2013). Hasil perhitungan koefisiensi determinasi tersebut dapat terlihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

<i>R-Squared</i>	<i>Adjusted R-Squared</i>	<i>S.E. Of Regression</i>
0.158768	0.131631	3.381855

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.7 koefisien determinasi diatas, menunjukkan besarnya *Adjusted R-Squared* sebesar 0.131631, hal ini berarti 13% variabel nilai perusahaan dijelaskan oleh variasi 4 variabel independen keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya (100%-13% =87%) dijelaskan oleh sebab- sebab yang lain diluar model. *S.E. Of Regression* sebesar 3.381855. Makin kecil nilai *S.E. Of Regression* akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen . (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Tabel 4.8
Ringkasan hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Keputusan
H1	Keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak
H2	Keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak
H3	Kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	Diterima
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	Diterima

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan didukung dengan teori *Trade-Off theory* yang menyatakan dengan penggunaan hutang yang tinggi akan mengurangi pajak, sehingga bertambahnya hutang tersebut akan mengurangi pajak dan diharapkan akan memberikan signal positif terhadap investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis.

Hasil penelitian menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Sari (2010) menyatakan bahwa tinggi rendahnya *debt to equity ratio* pada perusahaan tidak akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Dimana keputusan dalam penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan belum tentu diikuti dengan laba yang dihasilkan

perusahaan. dengan kata lain keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rakhimsyah dan Gunawan (2010), Putra (2012), Noerirawan dan Abdul (2012) yang menyatakan keputusan pendanaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kekhawatiran para investor bahwa peningkatan hutang akan menyebabkan perusahaan mengalami *debt default* dan meningkatkan resiko kebangkrutan.

2. Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hipotesis penelitian yang digunakan menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimana keputusan investasi yang di proksikan dengan *total aset growth* akan membuat nilai perusahaan naik dihadapan investor karena semakin tinggi *total aset growth* akan memberikan pandangan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan menunjukan pertumbuhan perusahaan. Didukung dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa pengeluaran modal perusahaan tampak sangat penting dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan karena jenis investasi akan memberikan signal tentang pertumbuhan perusahaan yang diharapkan dimasa yang akan datang dan mampu meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan. Namun pada penelitian ini menunjukan hasil yang berbeda dengan hipotesis.

Hasil penelitian menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketidaksignifikannya keputusan

investasi yang diproksikan dengan pertumbuhan aset atau *total aset growth* disebabkan karena pertumbuhan aset yang merupakan hasil dari keputusan investasi belum tentu diikuti dengan peningkatan laba dimana laba ini akan diubah menjadi deviden, karena investor dalam menanamkan modalnya cenderung melihat laba yang dihasilkan perusahaan dan dimana laba ini di ubah menjadi deviden yang akan dibagikan kepada investor bukan hanya keputusan investasinya, sehingga keputusan investasi tidak mempengaruhi nilai perusahaan. hasil ini sejalan dengan penelitian Setiani (2008), dan Suroto (2016), bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dimana hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Hal ini menjelaskan bahwa adanya deviden yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kondisi ini terjadi karena kebijakan deviden berhubungan dengan berapa banyak keuntungan yang diperoleh investor dimana akan menentukan kesejahteraan investor. Kesejahteraan investor ini merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin besar deviden yang dibagikan kepada investor, maka perusahaan dianggap baik dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prastuti dan Sudiartha (2016) Damayanti (2016), Fenandar (2012), Sari (2010) yang menyatakan kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan didukung dengan *Bird In The Hand Theory* yang menyatakan bahwa investor lebih menyukai deviden yaitu keuntungan yang pasti pada saat ini dari

pada capital gain yaitu keuntungan dimasa yang akan datang. Dikarenakan adanya ketidakpastian dari capital gain maka investor lebih menyukai pembagian deviden, dan Investor akan bersedia membayar harga yang lebih tinggi ketika perusahaan membagikan deviden yang tinggi. Dengan kata lain perusahaan dengan membagikan deviden akan meningkatkan nilai perusahaan.

4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sesuai dengan hipotesis. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Dengan ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang besar dan perusahaan akan dengan mudah memiliki akses pendanaan untuk perusahaan, serta mendapatkan kepercayaan yang tinggi bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kondisi yang stabil. Kondisi yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik sehingga menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut dan permintaan akan saham meningkat dan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat pula. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ernawati (2016), Louise (2011), Prasetyorini (2013).